

## EFEKTIVITAS PROGRAM SIAGA KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN (KARHUTLA) DI KECAMATAN TEBING TINGGI (Studi Kasus Desa Tebing Tinggi dan Desa Sungsum)

Parida<sup>1</sup>, Munawarah<sup>2</sup>, Ramona Handayani<sup>3</sup>

Program Studi Administrasi Publik

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai

Email : [raapapar@gmail.com](mailto:raapapar@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Efektivitas Program Siaga Karhutla di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif kualitatif. Wawancara, observasi dan dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Efektivitas Program Siaga Kebakaran Hutan dan Lahan (KARHUTLA) di Kecamatan Tebing Tinggi (studi kasus Desa Tebing Tinggi dan Desa Sungsum) cukup efektif. Desa Tebing Tinggi pada mekanisme kegiatan, ketepatan sasaran program, dan penilaian umum sudah efektif. Kepuasan masyarakat cukup efektif. Kemampuan operasional, pengawasan, pelaksanaan tugas dan efektivitas organisasi kurang efektif. Dana dan penggunaan dana tidak efektif. Desa Sungsum pada mekanisme kegiatan, ketepatan sasaran program, penilaian umum dan efektivitas organisasi sudah efektif. Pengawasan, dan kepuasan cukup efektif. Kemampuan operasional dan pelaksanaan tugas kurang efektif. Dana dan penggunaan dana tidak efektif. Faktor pendorong efektivitas program Desa Tebing Tinggi dan Desa Sungsum adalah kemampuan petugas yang terlatih, kepuasan masyarakat dan informasi yang valid. Faktor penghambat efektivitas program Desa Tebing Tinggi dan Desa Sungsum adalah petugas yang terlambat, kepuasan masyarakat terhadap petugas dan pengawasan yang diberikan masih kurang

**Kata Kunci :** Karhutla, Efektivitas, Kesadaran

### ABSTRACT

*The aim of this research is to find out the effectiveness of the Forest and Land Fire Alert Program in Tebing Tinggi District, Balangan Regency. This research uses a qualitative approach with a qualitative descriptive type. Interviews, observation and documentation were used as data collection techniques. The results of this research show that the effectiveness of the Forest and Land Fire Alert Program (KARHUTLA) in Tebing Tinggi District (case study of Tebing Tinggi Village and Sungsum Village) is quite effective. Tebing Tinggi Village in terms of activity mechanisms, accuracy of program targets, and general assessment have been effective. Community satisfaction is quite effective. Operational capabilities, supervision, implementation of tasks and organizational effectiveness are less effective. Funds and use of funds are ineffective. Sungsum Village in terms of activity mechanisms, accuracy of program targets, general assessment and organizational effectiveness are effective. Supervision and satisfaction are quite effective. Operational capabilities and task implementation are less effective. Funds and use of funds are ineffective. The driving factors for the effectiveness of the Tebing Tinggi Village and Sungsum Village programs are the ability of trained officers, community satisfaction and valid information. Factors inhibiting the effectiveness of the Tebing Tinggi Village and Sungsum Village programs are officers who are late, community satisfaction with officers and supervision provided is still lacking.*

**Keywords:** Forest and Forestry, Effectiveness, Awareness

### PENDAHULUAN

Efektivitas pada dasarnya mengacu pada sebuah keberhasilan atau pencapaian tujuan. Efektivitas merupakan salah satu dimensi dari produktivitas (hasil) yaitu mengaruh pada pencapaian kerja yang maksimal, yaitu pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas, dan waktu. Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kualitas,

kuantitas, dan waktu) telah dicapai. Dimana makin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya.

Efektivitas adalah suatu kondisi atau keadaan, Dimana dalam memilih tujuan yang hendak dicapai dan sarana yang digunakan, serta kemampuan yang dimiliki adalah tepat, sehingga tujuan yang diinginkan dapat dicapai dengan hasil memuaskan.

Hutan merupakan suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan yang didalamnya berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam keterikatan alam dengan lingkungannya, yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Hutan mempunyai manfaat serta fungsi yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Disamping hasil nyata berupa kayu, fungsi hutan adalah fungsi perlindungan terhadap tanah dan air (hidrologi). Indonesia memiliki hutan yang menduduki urutan ketiga terluas di dunia, mencakup hutan tropis dan sumbangan dari hutan hujan Kalimantan dan Papua. Menurut data *Forest Watch Indonesia (FWI)* pada 2013, ada sebanyak 82 hektar luas daratan Indonesia yang masih tertutup oleh hutan.

Hutan di Indonesia umumnya adalah jenis hutan hujan tropis yang merupakan hutan dengan pohon-pohon tinggi dan iklim yang hangat. Selain itu, hutan hujan tropis biasanya memiliki curah hujan yang tinggi dan memiliki musim kering yang pendek, yaitu lebih dari 1200 mm per tahun.

Hutan hujan di wilayah barat mencakup Pulau Kalimantan, Pulau Sumatra, dan Pulau Jawa, dengan spesies pohon *dominan family Dipterocarpaceae*. Di wilayah timur ada pulau-pulau yang dulu pernah tergabung dengan benua Australia, yaitu Papua, Maluku, serta pulau-pulau kecil sekitarnya, dengan dominan *family Myrtaceae* dan *Araucariaceae*.

Sedangkan di wilayah peralihan merupakan perpaduan dari wilayah barat yang dipengaruhi Asia dan wilayah timur yang dipengaruhi Australia, family yang dominan di wilayah ini yaitu *Verbenaceae*, *Myrtaceae*, dan *Araucariaceae*.

Hutan hujan tropis terletak pada garis khatulistiwa antara 23,5 derajat Lintang Utara sampai 23,5 derajat Lintang Selatan. Namun berdasarkan beberapa penelitian, hutan hujan tropis berkonsentrasi pada koordinator 10 derajat Lintang Utara sampai dengan 10 derajat Lintang Selatan.

Hutan menjadi salah satu aset yang tidak banyak dimiliki negara lain. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) melaporkan, hutan Indonesia meliputi daratan seluas 125,76 hektare atau setara dengan 62,97% dari total luas daratan Indonesia. Jumlah tersebut tentunya sudah mengalami penurunan sejak beberapa dekade terakhir, di mana banyak terjadi eksploitasi dan pembukaan lahan yang mengakibatkan berkurangnya kawasan hutan.

Luas hutan di seluruh dunia semakin hari semakin menyusut. Deforestasi atau penggundulan hutan terus saja terjadi sejak 1990 420 juta hektare hutan hilang akibat berbagai aktivitas manusia termasuk pembukaan lahan untuk pertanian, perkebunan, pertambangan dan penebangan. Jika diperbandingkan luas hutan yang hilang tersebut hampir setara dengan 5,8 miliar lapangan sepak bola yang masing-masing 7.140 meter persegi.

Kebakaran hutan dan lahan (karhutla) merupakan kejadian atau bencana yang selalu terjadi setiap tahun di Indonesia, khususnya pada musim kemarau. Dalam 5 tahun terakhir, kebakaran terbesar terjadi pada tahun 2015. Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), bencana kebakaran tersebut melanda 2,6 juta hektar hutan dan lahan pada bulan Juni hingga Oktober 2015. Dari total luas yang terbakar, terdapat 33 persen atau seluas 869.754 hektar merupakan lahan gambut. Bank Dunia menaksir kerugian finansial dari kebakaran tersebut mencapai Rp 221 triliun. Jumlah itu di luar perhitungan kerugian dari sektor kesehatan, pendidikan, plasma nutfah, emisi karbon, dan sebagainya.

Dampak kebakaran yang dirasakan masyarakat adalah kerugian ekonomi, seperti hilangnya barang-barang dari manfaat hutan seperti hutan, yang dimanfaatkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan bahan bangunan, bahan makanan pokok, obat-obatan dan ternak, jika diperlukan. Untuk protein hewani dan kegiatan rekreasi. Kerugian lainnya tercermin dari kerugian ekologis, seperti penggundulan hutan, kurangnya udara bersih dari tanaman hutan, dan hilangnya fungsi hutan sebagai pengatur aliran air dan mitigasi bencana yang erosif. Dampak langsung dari kebakaran hutan dan kebakaran lahan di seluruh dunia adalah polusi udara dari asap yang dihasilkan, yang menyebabkan masalah kesehatan seperti pernapasan dan gangguan aktivitas sehari-hari.

Pada tahun 1997–1998 dan 2002–2005, asap kebakaran hutan Indonesia dirasakan di Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam sehingga menyebabkan masalah perjalanan udara antara kedua negara. Kebakaran hutan dan lahan disebabkan oleh dua alasan utama. Ini adalah aktivitas manusia yang alami dan tidak terkendali. Vegetasi kering yang panjang terkuras oleh sebab-sebab alami dari efek peristiwa *El Nino*. Tanaman kering merupakan bahan bakar potensial jika terkena sumber api batubara yang terlihat di permukaan atau dihasilkan dari pembakaran yang disengaja atau tidak disengaja. Hal ini menyebabkan kebakaran tanah dan kebakaran permukaan. Kedua jenis kebakaran tersebut merusak semak belukar dan substrat bahan organik di bawah serasah daun seperti humus, gambut, akar pohon dan juga kayu yang membusuk. Jika lama ditangani, api dapat menyebar luas, mengakibatkan kebakaran tajuk ketika kebakaran ini merusak tajuk pohon.

Provinsi dengan luas karhutla tertinggi meliputi Kalimantan Barat, NTT, NTB, Kalimantan Selatan, Jambi, Riau, Papua Selatan, dan Jawa Timur. Karhutla di Kalimantan Barat terjadi pada kawasan hutan seluas 1.438,69 Ha yang mayoritas berada pada hutan lahan kering sekunder. Sedangkan area non hutan seluas 52.964,12 ha berada di area pertanian lahan kering/campur, perkebunan, belukar, dan lainnya.

Menurut data Badan Meteorologi dan Klimatologi dan Geofisika (BMKG) mulai 1 Mei 2023 lalu, kawasan timur Indonesia diselubungi ultra violet kategori berbahaya dan ekstrem yang kemudian meluas hingga Kalimantan dan Sumatera. Menurutnya fenomena tersebut mengharuskan semua pihak untuk waspada. Karena disaat musim kemarau yang diperkirakan pertengahan Mei hingga September tahun 2023 sangat rawan terjadinya karhutla.

Menurut data risiko bencana karhutla yang terjadi di Kalimantan Selatan, 761 ribu hektare kategori rendah. 1,4 juta hektare kategori sedang dan 1,1 juta hektare kategori tinggi atau berbahaya. Karhutla di Kalimantan Selatan seluas 24.588,89 ha dengan karhutla mayoritas berada pada areal non hutan seluas 24.456,53 ha yang mayoritas berada di wilayah belukar, sawah, perkebunan, pertanian lahan kering, dan lainnya.

Menurut Sahbirin, seluruh jajaran Forkopimda di Kalimantan Selatan harus dapat memperkuat sinergitas untuk berkolaborasi mencegah Karhutla. Sahbirin menyebut ada beberapa titik rawan di wilayah Kalsel, salah satu paling rawan adalah daerah Bandar Udara (Bandara) yang suhunya terpantau cukup panas. Ia menuturkan, kejadian Karhutla terakhir yang terjadi pada tahun 2021 di Kalimantan Selatan agar tidak terulang kembali sehingga diinstruksikan ke seluruh jajarannya harus melakukan upaya pencegahan dan pengendalian.

Pada kesempatan tersebut, Gubernur Kalimantan Selatan itu memberikan apresiasi kepada para pihak yang selalu siaga dalam penanggulangan Kebakaran Hutan dan Lahan (Karhutla) di Kalimantan Selatan.

Karhutla, menurut Gubernur, tidak hanya mengganggu kesehatan fisik, namun juga mengganggu aktivitas transportasi khususnya jalur udara sehingga berdampak pada perekonomian

di Kalimantan Selatan. Musim kemarau di wilayah Kabupaten Balangan, telah menimbulkan hot spot yang tersebar di beberapa wilayah kecamatan. Bahkan beberapa menimbulkan kebakaran lahan dan hutan.

Dari data rekap Kebakaran Hutan dan Lahan (KARHUTLA) untuk Tahun 2022 itu pernah terjadi kebakaran sebanyak 10 peristiwa atau kejadian kebakaran hutan dan lahan (KARHUTLA) di Kabupaten Balangan dan itu menghancurkan 9,90 ha hutan dan lahan yang ada. Pada tahun 2023 menurut Bapak Abdul Hadi selaku Kasi Trantib atau ketua dari TRC BPD Kecamatan Tebing Tinggi data kebakaran hutan dan lahan (KARHUTLA) di Kecamatan Tebing Tinggi ini pernah terjadi sebanyak 25 kali kejadian kebakaran hutan dan lahan yang mengakibatkan asap yang menghalangi pandangan serta menghambat pernapasan dan sangat merusak alam akibat terjadi kebakaran tersebut baik dari api yang timbul akibat kemarau panjang maupun saat para petani membuka lahan pertanian yang menyebabkan kebakaran hutan dan lahan. Di Desa Dayak Pitap terjadi kebakaran 2 kali kurang lebih 2,7 Hektare lahan terbakar pada tahun 2023 akibat kebakaran tersebut, hutan mengalami kegundulan pada sejumlah sisi jalan. Dan di Desa Tebing Tinggi terjadi kebakaran 5 kali sedangkan Desa Sungsum sebanyak 3 kali, desa Kambiyain 3 kali dan Desa Ajung 3 kali, Desa Auh 2 kali, Desa Juuh ada 4 kali, dan DesaMayanau ada 3 kali kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Kecamatan Tebing Tinggi.

Sedangkan pada tahun 2024 ini dari Januari sampai bulan September terjadi kebakaran hutan dan lahan sebanyak 3 kali kejadian kebakaran di Kecamatan Tebing Tinggi di Desa Auh sebanyak 2 kali dan Desa Ajung 1 Kali, untuk Desa Tebing Tinggi dan Desa Sungsum pada tahun 2024 belum mengalami kebakaram hutan dan lahan karena belum memasuki musim pertanian yang mayoritas masyarakatnya membakar lahan ketika hendak membuka lahan untuk bertani.

Di Desa Dayak Pitap Kecamatan Tebing Tinggi, kurang lebih 2,7 Hektare lahan terbakar pada tahun 2023. Akibat kebakaran tersebut, hutan mengalami kegundulan pada sejumlah sisi jalan. Begitupun dengan desa Tebing Tinggi dan Desa Sungsum, sebagian hutan dan lahan juga mengalami kegundulan akibat kebakaran hutan dan lahan yang di akibatkan aktivitas manusia yang memulai pembukaan lahan dengan cara pembakaran. Dengan Fenomena masalah untuk Desa Tebing Tinggi dan Desa Sungsum sebagai berikut :

1. Karena masyarakat di Desa Tebing Tinggi dan di Desa Sungsum biasanya sering sekali melakukan Pembakaran Hutan dan Lahan secara serentak pada saat memasuki musim Pertanian.
2. Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya tidak membakar lahan pertanian yang menyebabkan KARHUTLA baik di Desa Tebing Tinggi maupun di Desa Sungsum.
3. Kelalaian petugas pemadam kebakaran di Kecamatan Tebing Tinggi yang dalam menjalankan tugasnya sering terlambat yang mengakibatkan api merambat.

(Sedarmayanti (2009:59) mendefinisikan konsep efektivitas sebagai suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat tercapai.

Pengertian efektivitas ini lebih berorientasi kepa keluaran sedangkan masalah penggunaan masukan kurang menjadi pengertian utama. Apabila efesiensi dikaitkan dengan efektivitas maka walaupun terjadi peningkatan efektivitas belum tentu efesiensi meningkat.

(Makmur 2011:5) menggunakan efektivitas berhubungan dengan tingkat kebenaran atau menentukan tingkat efektivitas keberhasilan seseorang, kelompok, organisasi bahkan sampai kepada Negara kita harus melakukan perbandingan antara kebenaran atau ketetapan dengan kekeliruan atau yang dilakukan. Semakin rendah tingkat kekeliruan atau kesalahan yang terjadi, tentunya akan semakin mendekati ketetapan dalam pelaksanaan setiap aktivitas atau pekerjaan (tugas) yang dibebankan setiap orang.

Ada empat faktor yang mempengaruhi efektivitas yang dikemukakan oleh Richard M. Steers dalam sebagai berikut :

1. Karakteristik organisasi adalah hubungan yang sifatnya relative tetap seperti susunan sumber daya manusia yang terdapat dalam prganisasi. Struktur merupakan cara yang unik menempatkan manusia ditempat dalam rangka menciptakan sebuah organisasi. Dalam struktur, manusia ditempatkan sebagai bagian dari suatu hubungan yang relatif tetap yang akan menentukan pla interaksi dan tingkah laku yang berorientasi pada tugas.
2. Karakteristik lingkungan mencakup dua aspek. Aspek pertama adalah lingkungan ekstern, yaitu lingkungan yang berada diluar batas organisasi dan sangat berpengaruh terhadap organisasi terutama dalam pembuatan keputusan dan pengambilan keputusan. Aspek kedua adalah lingkungan intern yang dikenal sebagai iklim organisasi yaitu lingkungan yang secara keseluruhan dalam lingkunagn organisasi.
3. Karakteristik pekerja merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap didalam diri setiap individu akan ditemukan banyak perbedaan, akan tetapi kesadaran individu akan perbedaan itu sangat penting dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Jadi apabila suatu organisasi menginginkan keberhasilan, organisasi tersebut harus berintegrasikan tujuan individu dengan tujuan organisasi.
4. Karakteristik manajemen adalah strategi dan mekanisme kerja yang dirancang untuk mengkondisikan semua hal yang ada didalam organisasi sehingga efektivitas tercapai. Kebijakan dan praktek manajemen merupakan alat bagi pimpinan untuk mengarahkan setiap kegiatan guna mencapai tujuan organisasi. Dalam melakukan kebijakan dan praktek manajemen harus memperhatikan manusia, tidak hanya mementingkan strateggi dan mekanisme kerja saja. Mekanisme ini meliputi penyusunan tujuan strategis, pencapaian dan pemanfaatan atas sumber daya, penciptaan lingkungan prestasi, proses komunikasi, kepemimpinan dan pengambilan keputusan, serta adaptasi terhadap perubahan lingkungan inovasi organisasi.

## Efektivitas

Tingkat efektivitas dapat dilihat dan dilinai dari hasil yang telah dicapai. Apabila output atau hasil yang dicapai sesuai atau mencapai target sasaran yang telah ditentukan sebelumnya, maka hal itu dapat dikatakan efektif. Namun sebaliknya dapat dikatakan tida efektif apabila hasil yang didapat tida sesuai target sasaran yang ditentukan. Untuk itu diperlukan suatu indikator untuk melihat tingkat efektivitas.

Pengukuran efektivitas menurut Cambell J.P dalam Dyah Mutiarin & Arif Zaenudin (2014:96-97)

### 1. Keberhasilan Program

Efektivitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dam melaksanakan program-program kerja yang sesuai dengan tujuan yangtelah ditetapkan sebelumnya. keberhasilan program dapat ditinjau dai proses dan mekanisme suatu kegiatan dilakuan dilapangan. Keberhasilan program ada beberapa faktor yaitu:Kemampuan Operasional danMekanisme Kegiatan.

### 2. Keberhasilan Sasaran

Efektivitas ditinjau dari sudut pencapaian tujuan dengan memutuskan perhatian terhadap aspek output artinya efektivitas dapat diukur dengan seberapa jah tingkat output dalam kebijakan dan prosedur dari organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan sasaran ada satu faktor yaitu: Tingkat Output terhadap Pencapaian Tujuan

### 3. Kepuasan Terhadap Program

Kepuasan merupakan kriteria efektivitas yang mengacu pada keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan pengguna. Kepuasan dirasakan oleh kebutuhan pengguna kualitas atau produk jasa yang dihasilkan. Semakin berkualitas produk dan jasa yang diberikan maka kepuasan dapat dirasakan oleh pengguna semakin tinggi, maka dapat menimbulkan keuntungan bagi lembaga. Kepuasan terhadap program ada beberapa faktor yaitu : Kualitas yang diberikan dan Kepuasan konsumen.

### 4. Tingkat Input dan Output

Pada efektivitas tingkat input dan output dapat dilihat dari perbandingan antara masukan (input) dengan keluaran (output) jika output lebih besar dari input maka dapat dilakukan efisien dan sebaliknya jika input lebih besar dari output maka tidak dapat dikatakan efisien. Tingkat input dan output ada satu faktor yaitu: Perbandingan Input dan Output

### 5. Pencapaian Tujuan Menyeluruh

Sejauh mana organisasi melakukan tugasnya untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini merupakan penelitian umum dengan sebanyak mungkin dengan kriteria tunggal dan menghasilkan penelitian umum efektivitas organisasi. Pencapaian tujuan ada beberapa faktor yaitu : Pelaksanaan tugas dalam pencapaian tujuan, Penilaian umum, dan Efektivitas organisasi

### **Pengertian Siaga Kebakaran Hutan dan Lahan (Karhutla)**

Karhutla artinya kebakaran hutan dan lahan. Karhutla adalah suatu peristiwa terbakarnya hutan atau lahan baik secara alami maupun oleh perbuatan manusia, sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan yang menimbulkan kerugian ekologi, ekonomi, sosial budaya dan politik. Kebakaran hutan dan lahan pada umumnya terjadi pada musim kemarau, baik di dalam kawasan hutan yang menjadi kewenangan pemerintah maupun pada lahan-lahan milik masyarakat.

Untuk meningkatkan koordinasi, sinkronisasi dan integrasi serta respon cepat upaya penanganan kebakaran hutan dan lahan secara dini telah ditetapkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.9/MENLHK/SETJEN/KUM.1/3/2018 tentang Kriteria Teknis Status Kesiagaan dan Darurat Kebakaran Hutan dan Lahan. Status Kesiagaan dan Darurat Karhutla meliputi:

- 1) Siaga 3 (tiga) atau Normal;
- 2) Siaga 2 (dua) atau Waspada;
- 3) Siaga 1 (satu) atau Siaga Darurat; dan
- 4) Darurat atau Tanggap Darurat daerah Kabupaten/Kota Provinsi atau Nasional.

Berdasarkan Pasal 6 ayat (2) Parameter penentuan Status Kesiagaan atau Darurat Karhutla meliputi:

- 1) Peringkat bahaya kebakaran;
- 2) Suhu udara
- 3) Hari tanpa hujan
- 4) Analisis curah hujan
- 5) Prakiraan curah hujan
- 6) Titik panas atau hotspot
- 7) Kejadian Karhutla
- 8) Kondisi asap
- 9) Kondisi kualitas udara
- 10) Jarak pandang

11) Jumlah penderita gangguan kesehatan akibat Karhutla

Dalam hal keadaan tertentu, Pemerintah dan Pemerintah Daerah dapat menentukan Status Kesiagaan atau Darurat dengan pertimbangan, meliputi:

- 1) Terjadinya pencemaran asap lintas batas
- 2) Fenomena El Nino
- 3) Periode musim kemarau
- 4) Jumlah masyarakat yang terkena dampak
- 5) Ancaman bagi objek vital nasional atau
- 6) Agenda resmi daerah, nasional, dan internasional

Penetapan Status Kesiagaan atau Darurat dapat dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Bupati/Walikota menetapkan Status Kesiagaan atau Darurat tingkat daerah kabupaten/kota
- 2) Gubernur menetapkan Status Kesiagaan atau Darurat Tingkat daerah provinsi
- 3) Dalam hal 2 (dua) daerah kabupaten/kota atau lebih telah menetapkan Status Kesiagaan atau Darurat maka gubernur dapat menetapkan status kesiagaan atau Darurat pada tingkat daerah provinsi
- 4) Menteri menetapkan Status Kesiagaan tingkat nasional.

Kebakaran hutan yang disebabkan oleh faktor-faktor alam seperti kekeringan, angin kencang, batu bara, dll. Kebakaran di daerah sub tropis lebih sering terjadi karena faktor alam (kekeringan) dibandingkan dengan faktor manusia. Adanya akumulasi dedaunan/serasah, panas, angin dan gesekan batuan pada musim kemarau dapat memicu terjadinya kebakaran. Kebanyakan masyarakat kurang memahami tentang kondisi faktor penyebab terjadinya kebakaran (Zulkifli, 2017).

Lahan gambut Indonesia telah mengalami deforestasi dan degradasi yang luas sebagai akibat dari penebangan, drainase, kebakaran dan konversi ke penggunaan lahan lainnya. Sejumlah inisiatif restorasi telah dicoba untuk mengatasi degradasi ini, namun, hingga saat ini, hanya ada sedikit refleksi yang koheren atau keras tentang efektivitas intervensi ini (Dohong et al., 2018). Kebakaran hutan merupakan salah satu permasalahan lingkungan dan kehutanan yang krusial serta menjadi perhatian lokal dan global. Upaya penanggulangannya sudah lama dilakukan tetapi keberhasilannya relatif rendah (Cahyono et al., 2015).

Penyebab kebakaran langsung adalah api digunakan dalam pembukaan dan/atau penyiapan lahan baik oleh aktivitas pertanian, perkebunan, hutan tanaman industri maupun penyiapan lahan untuk transmigrasi. Ekspansi yang cepat dari sektor perkebunan mendorong drainase berskala luas dan konversi ekosistem rawa gambut (Thorburn & Kull, 2015). Pembukaan lahan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan sesuai perencanaan tata ruang dan tata letak, pengukuran areal, dan pembersihan lahan sampai dengan lahan siap untuk ditanami (Peraturan Menteri Pertanian RI No 47/Permentan/OT.140/4/2014). Selain itu, kebakaran juga dapat disebabkan karena kebakaran yang tidak disengaja. Kegiatan penyiapan lahan dapat menyebabkan kebakaran yang tidak terkendali dan menyebar ke wilayah hutan (Peraturan Menteri Pertanian RI No 47/Permentan/OT.140/4/2014). Keterdapatannya api yang berkaitan dengan ekstraksi sumberdaya lahan juga dapat menyebabkan terjadinya kebakaran hutan dan lahan, seperti pengambilan ikan, madu dan berburu. Kebakaran juga disebabkan adanya konflik kepemilikan lahan. Pembakaran lahan konflik digunakan untuk mempercepat proses penyelesaian konflik kepemilikan lahan. Membakar lahan gambut dianggap sebagai cara cepat untuk melakukan penyiapan lahan (Febrie et al., 2017). Membuka lahan gambut dengan membakar dianggap lebih ekonomis dan lebih mudah.

Masyarakat juga 5 beranggapan membakar lahan gambut dianggap menambah kesuburan tanah (Tahrin et al., 2015).

## METODE

Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menjelaskan sesuatu yang menjadi pokok penelitian secara mendalam. Artinya penelitian dilakukan untuk mengungkap seluruh atau berbagai aspek objek penelitian. Wawancara, observasi dan dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Sumber data diambil dengan purposive sample yang berjumlah 12 orang. Setelah data terkumpul, dianalisis dengan menggunakan teknik yang meliputi ringkasan data, penyajian data dan temuan tambahan, triangulasi, analisis kasus negatif, dan pelaksanaan audit. Dengan demikian yang menjadi pokok permasalahan penelitian Efektivitas Program Siaga Karhutla di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan.

## PEMBAHASAN

### 1) Keberhasilan Program

Efektivitas Program Siaga Kebakaran Hutan dan Lahan (KARHUTLA) di Kecamatan Tebing Tinggi (Studi Kasus Desa Tebing Tinggi dan Desa Sungsum) berdasarkan keberhasilan program dari aspek kemampuan operasional maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan operasional yang dimiliki oleh petugas dalam menanggulangi ketika kebakaran hutan dan lahan terjadi kurang efektif, karena menurut pandangan masyarakat dan petugas masih kurang dari segi personel serta kemampuan untuk cepat tanggap langsung menuju lokasi. Dan masyarakat mengharapkan untuk kedepannya lebih baik lagi.

### 2) Keberhasilan Sasaran

Efektivitas Program Siaga Kebakaran Hutan dan Lahan (KARHUTLA) di Kecamatan Tebing Tinggi (Studi Kasus Desa Tebing Tinggi dan Desa Sungsum) dapat disimpulkan bahwa ketepatan sasaran program ini sudah efektif. Dan petugas juga mengharapkan untuk terus mengadakan arahan dan sosialisasi untuk masyarakat terkait program siaga kebakaran hutan dan lahan di Kecamatan Tebing Tinggi agar masyarakat dapat berubah dan tidak lagi membuka lahan dengan cara dibakar dan tidak mengakibatkan kebakaran hutan dan lahan. Dari observasi dapat disimpulkan bahwa tepatnya program ini untuk masyarakat.

### 3) Kepuasan terhadap program

Efektivitas Program Siaga Kebakaran Hutan dan Lahan (KARHUTLA) di Kecamatan Tebing Tinggi (Studi kasus Desa Tebing Tinggi dan Desa Sungsum) dapat disimpulkan bahwa kualitas pengawasan yang diberikan oleh petugas dari segi wawancara Kurang Efektif untuk desa Tebing Tinggi, sedangkan untuk Desa Sungsum Cukup Bagus. Sedangkan dari hasil observasi peneliti menyimpulkan bahwa pengawasan yang diberikan oleh petugas untuk Desa Tebing Tinggi dan Desa Sungsum cukup efektif.

### 4) Tingkat dan Output

Efektivitas Program Siaga Kebakaran Hutan dan Lahan (KARHUTLA) di Kecamatan Tebing Tinggi (Studi Kasus Desa Tebing Tinggi dan Desa Sungsum). Dapat disimpulkan bahwa dana yang diberikan untuk program siaga kebakaran hutan dan lahan tidak efektif karena petugas maupun peneliti tidak mengetahui berapa dananya, tetapi makan minum untuk apel siaga kebakaran hutan dan lahan ada sudah diberikan.

## 5) Pencapaian Tujuan Menyeluruh

Efektivitas Program Siaga Kebakaran Hutan dan Lahan (KARHUTLA) di Kecamatan Tebing Tinggi (Studi kasus Desa Tebing Tinggi dan Desa Sungsum) dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tugas dalam pencapaian tujuan dari segi wawancara kurang efektif untuk Desa Tebing Tinggi, sedangkan untuk Desa Sungsum juga kurang efektif. Kalau dari hasil observasi peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan tugas dalam pencapaian tujuan untuk Desa Tebing Tinggi dan Desa Sungsum cukup efektif.

## Faktor Pendorong

### 1) Kemampuan petugas yang sudah terlatih

Faktor pendorong untuk Desa Tebing Tinggi dan Desa Sungsum dalam program siaga kebakaran hutan dan lahan di Kecamatan Tebing Tinggi yaitu kemampuan petugas yang sudah terlatih.

### 2) Kepuasan masyarakat terhadap program

Factor pendorong dalam program siaga kebakaran hutan dan lahan di Kecamatan Tebing Tinggi untuk Desa Tebing Tinggi dan Desa Sungsum yaitu kepuasan masyarakat terhadap program.

### 3) Informasi yang valid

Factor pendorong dalam program siaga kebakaran hutan dan lahan di Kecamatan Tebing Tinggi untuk Desa Tebing Tinggi dan Desa Sungsum yaitu informasi yang valid.

## Faktor Penghambat

### 1) Petugas yang terlambat datang kelokasi

Factor penghambat dalam program siaga kebakaran hutan dan lahan di Kecamatan Tebing Tinggi untuk Desa Tebing Tinggi dan Desa Sungsum yaitu petugas yang terlambat datang ke lokasi.

### 2) Kurangnya kepuasan masyarakat terhadap petugas

Factor penghambat dalam program siaga kebakaran hutan dan lahan di Kecamatan Tebing Tinggi untuk Desa Tebing Tinggi dan Desa Sungsum yaitu kurangnya kepuasan masyarakat terhadap petugas.

### 3) Pengawasan yang diberikan masih kurang

Factor penghambat dalam program siaga kebakaran hutan dan lahan di Kecamatan Tebing Tinggi untuk Desa Tebing Tinggi dan Desa Sungsum yaitu pengawasan yang diberikan masih kurang.

## SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Efektivitas Program Siaga Kebakaran Hutan dan Lahan (KARHUTLA) di Kecamatan Tebing Tinggi (studi kasus Desa Tebing Tinggi dan Desa Sungsum) cukup efektif. Desa Tebing Tinggi pada mekanisme kegiatan, ketepatan sasaran program, dan penilaian umum sudah efektif. Kepuasan masyarakat cukup efektif. Kemampuan operasional, pengawasan, pelaksanaan tugas dan efektivitas organisasi kurang efektif. Dana dan penggunaan dana tidak efektif. Desa Sungsum pada mekanisme kegiatan, ketepatan sasaran program, penilaian umum dan efektivitas organisasi sudah efektif. Pengawasan, dan kepuasan cukup efektif. Kemampuan operasional dan pelaksanaan tugas kurang efektif. Dana dan penggunaan dana tidak efektif. Faktor pendorong efektivitas program Desa Tebing Tinggi dan Desa Sungsum adalah kemampuan petugas yang terlatih, kepuasan masyarakat dan informasi yang valid. Faktor penghambat efektivitas program Desa Tebing Tinggi dan Desa Sungsum adalah petugas yang terlambat, kepuasan masyarakat terhadap petugas dan pengawasan yang diberikan masih kurang. Agar efektivitas program siaga kebakaran hutan dan lahan (KARHUTLA) di Kecamatan Tebing

Tinggi studi kasus Desa Tebing Tinggi dan Desa Sungsum dapat efektif disarankan kepada masyarakat untuk tidak membuka lahan dengan cara pembakaran yang menyebabkan KARHUTLA dan untuk petugas untuk tahun kedepannya diharapkan menjadi profesional lagi dalam menjalankan tugasnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Anonim. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.9/menlhk/setjen/kum.1/3/2018 Tahun 2018 Tentang Kriteria Teknis Status Kesiagaan dan Darurat Kebakaran Hutan dan Lahan

Abdi, Muhammad Wahid dan Hendry Cahyono. 2015. “Analisis Kesiapan Desa Blawi dalam Rangka Impelementasi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa”. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 3(3) hal: 1-7

Affrian, R. (2022) ‘Pemberdayaan Kelompok Tani Budi Karya Desa Ampukung Kecamatan Kalua Kabupaten Tabalong’, *Administraus*, 6(3), pp. 98–111.

Anshari, M.R. (2021) ‘KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL CAMAT DI KANTOR KECAMATAN SUNGAI TABUKAN KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA’, *Cross-border*, 4(2), pp. 304–323.

Arlan, A.S.(2022) ‘KINERJA PEGAWAI PADA UPT BALAI PENYULUHAN PERTANIAN KECAMATAN LOKPAIKAT KABUPATEN TAPIN’, *Al’iidara Balad*, 4(2), pp. 14–21.

Arlan, A.S. (2023) ‘Kinerja Dinas Perpustakaan Untuk Peningkatan Minat Membaca Masyarakat Tapin’, *Administraus*, 7(3), pp. 20–26.

Baihaqi, A. (2022) ‘Kinerja Pegawai Pelayanan Administrasi Terpadu Kecamatan (PATEN) Pada Kantor Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara’, *Al’iidara Balad*, 4(1), pp. 1–17.

Berkatillah, A., Baihaqi, A. and Rahman, A.A. (2023) ‘PENGARUH MOTIVASI DAN KOMPENSASI TERHADAP KINERJA PEGAWAI PADA DINAS PERINDUSTRIAN, PERDAGANGAN, KOPERASI DAN USAHA KECIL MENENGAH KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA’, *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(8), pp. 3005–3015.

Febriadi, H. (2021a) ‘DISIPLIN KERJA APARATUR PADA KANTOR DESA TAMBALANG RAYA KECAMATAN SUNGAI TABUKAN KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA’, *Al’iidara Balad*, 3(1), pp. 40–52.

Febriadi, H. (2021b) ‘MOTIVASI PIMPINAN TERHADAP KINERJA PEGAWAI PADA DINAS PEMBERDYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA’, *Administraus*, 5(1), pp. 1–17.

Febriadi, H. (2021c) ‘UPAYA PENINGKATAN KINERJA ORGANISASI PERANGKAT DAERAH DALAM PROGRAM KERJA PADA DINAS PERUMAHAN KAWASAN PEMUKIMAN DAN LINGKUNGAN HIDUP KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA.’, *Al’iidara Balad*, 3(2), pp. 40–57.

Noorrahman, M.F. (2023) ‘Peran Komunikasi Antar Budaya terhadap Adaptasi Mahasiswa Perantau di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai’, *TASHWIR*, 11(02), pp. 137–148.

Noorrahman, M.F., Sairin, M. and Janati, J. (2023) ‘PERAN DUKUNGAN SOSIAL DALAM MENGURANGI PRASANGKA SOSIAL PADA MAHASISWA BARU YANG BERSTATUS SEBAGAI MAHASISWA PENDATANG’, *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(5), pp. 1751–1756.

Oktavianty, P.A. *et al.* (2023) ‘Evaluasi Program Perbaikan Gizi Masyarakat Kategori Balita Berstatus Stunting Di Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Program

Gerakan Atasi Stunting Dengan ASI “GUSP”’, *Jurnal Niara*, 15(3), pp. 388–399.

Raudah, S., Amalia, R. and Nida, K. (2022) ‘PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA BERBASIS MASYARAKAT DI KELURAHAN BATU PIRING KECAMATAN PARINGIN SELATAN KABUPATEN BALANGAN’, *Al’iidara Balad*, 4(1), pp. 49–58.

Raudah, S. and Maulana, M.A. (2023) ‘Efektivitas Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara’, *Jurnal Niara*, 16(2), pp. 408–415.

Raudah, S. and Mujahadah, S. (2023) ‘PENGARUH MUTASI TERHADAP PENGEMBANGAN KARIR PEGAWAI PADA DINAS PERUMAHAN, KAWASAN PEMUKIMAN DAN LINGKUNGAN HIDUP KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA’, *Al’iidara Balad*, 5(1), pp. 18–24.

Setiawan, I. (2022) ‘Pernikahan Dini Di Kabupaten Hulu Sungai Utara’, *Jurnal Niara*, 15(2), pp. 331–339.

Setiawan, I. (2023) ‘Partisipasi Masyarakat Dalam Program Keluarga Berencana Di Kecamatan Amuntai Utara’, *Jurnal Niara*, 16(1), pp. 14–19.

Setiawan, I. (2024) ‘Relevansi Tenaga Honorer Terhadap Peningkatan Kinerja Aparatur Sipil Negara’, *Jurnal Niara*, 16(3), pp. 479–483.

Trio, S. *et al.* (2023) ‘Civil Society Participation In Natural Resource Management In Conservation Areas: An Empirical Study Of Tesso Nilo National Park, Riau Province’, *Вопросы государственного и муниципального управления*, (5S1), pp. 48–68.

Cahyono, S. Andy, Sofyan P Warsito, Wahyu Andayani, and Dwidjono H Darwanto. 2015. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebakaran Hutan Di Indonesia Dan Implikasi Kebijakannya.” *Jurnal Sylva Lestari* 3(1) hal: 103.

Dohong, A., Abdul Aziz, A., & Dargusch, P. (2018). A Review of Techniques for Effective Tropical Peatland Restoration. *Wetlands*, 38(2), hal : 275–292. <https://doi.org/10.1007/s13157-018-1017-6>

Febrie, H., Muhandi, & Wibisono, G. (2017). Karakteristik Tanah Gambut Yang Distabilisasi Terhadap Pebakaran. <https://media.neliti.com/media/publications/185590-ID-karakteristik-tanah-gambut-yang-distabil.pdf>

Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2014. *Manajemen Birokrasi dan Kebijakan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta

Makmur 2011, *Efektivitas Kebijakan Kelembagaan Pengawasan*, Jakarta PT Refika Aditama

Sedarmayanti, M.Pd., APU. 2009, *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung : Penerbit Mandar Maju.

Sedarmayanti. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil)*. Bandung: PT. Reflika Aditama.

Siagian, MPA, 2002, "Manajemen Sumber Daya Manusia", Bumi Aksara, Jakarta

Sugiyono. 2018 “*Metode Penelitian Kualitatif*” : ALFABETA, cv.Bandung

Thorburn, C. C., & Kull, C. A. (2015). Peatlands and plantations in Sumatra, Indonesia: Complex realities for resource governance, rural development and climate change mitigation. *Asia Pacific Viewpoint*, 56(1), hal: 153–168. <https://doi.org/10.1111/apv.12045>



Zulkifli, I. (2017). Studi Pengendalian Kebakaran Hutan Di Wilayah Kelurahan Merdeka Kecamatan Samboja Kalimantan Timur. *AGRIFOR*, 16(1), hal:141–150.  
<https://doi.org/10.31293/af.v16i1.2600>